

EKOWISATA NGLANGGERAN SEBAGAI MODEL GREEN TOURISM DALAM EDUKASI KESADARAN LINGKUNGAN

Hary Hermawan¹, Septiana Br Simarmata²,
Carissa Nareswari³, Selentitana Hasibuan⁴

¹STP AMPTA Yogyakarta, haryhermawan8@gmail.com

²STP AMPTA Yogyakarta, septianabrsimarmata@gmail.com

³STP AMPTA Yogyakarta, carissanareswari02@gmail.com

⁴STP AMPTA Yogyakarta, selentitanaputrihasibuan@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
<p>Article history: Received May 29, 2025 Revised Jun 14, 2025 Accepted Oct 6, 2025</p> <p>Kata Kunci: Ekowisata Green Tourism Kesadaran Lingkungan Nglanggeran Pemberdayaan Masyarakat</p>	<p>Ekowisata merupakan salah satu pendekatan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta edukasi kepada wisatawan. Artikel ini membahas Ekowisata Nglanggeran di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai model <i>green tourism</i> yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur persepsi dan tingkat kesadaran masyarakat serta wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan ekowisata Nglanggeran tidak hanya terletak pada keindahan alam dan keunikan geologisnya, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan, serta penerapan prinsip-prinsip ekowisata dalam kegiatan wisata. Edukasi lingkungan dilakukan melalui berbagai program seperti pelatihan konservasi, pembuatan bank sampah, serta penyuluhan kepada wisatawan dan pelajar. Dengan demikian, Ekowisata Nglanggeran menjadi contoh nyata penerapan <i>green tourism</i> yang mampu memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan.</p> <p><i>Ecotourism is one of the sustainable tourism approaches that emphasizes environmental conservation, community empowerment, and visitor education. This article discusses Nglanggeran Ecotourism in Gunungkidul Regency, Special Region of Yogyakarta, as a model of green tourism that effectively fosters environmental awareness. This study employs a descriptive qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The research findings indicate that the success of Nglanggeran ecotourism management lies not only in its natural beauty and geological uniqueness but also in the active participation of the local community in preserving the environment, as well as the application of ecotourism principles in tourism activities. Environmental education is carried out through various programs such as conservation training, the establishment of waste banks, and outreach activities for tourists and students. Thus, Nglanggeran Ecotourism serves as a tangible example of</i></p>



green tourism implementation that can sustainably provide ecological, social, and economic benefits.

Penulis Korespondensi:

Hary Hermawan

Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta

Email: haryhermawan8@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau yang memiliki keanekaragaman alam dan budaya yang luar biasa. Keindahan alam serta warisan budaya yang kaya menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata unggulan, baik dalam skala nasional maupun internasional (Nujuliyani *et al.*, 2023). Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah Yogyakarta, yang dikenal sebagai pusat kebudayaan dan pariwisata di Indonesia.

Kabupaten Gunungkidul di Yogyakarta memiliki daya tarik wisata alam yang unik, terutama dengan keberadaan perbukitan karst, gua bawah tanah, serta ekosistem yang mendukung keanekaragaman hayati. Kawasan ini telah berkembang menjadi destinasi wisata berbasis ekowisata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan (Indrayana *et al.*, 2024). Salah satu contoh sukses penerapan konsep ekowisata di wilayah ini adalah Desa Wisata Nglanggeran, yang telah memperoleh berbagai penghargaan atas keberhasilannya dalam mengelola pariwisata berbasis masyarakat atau *Community-Based Tourism* (CBT) (Budiatiningsih *et al.*, 2024).

Desa Wisata Nglanggeran dikenal dengan Gunung Api Purba Nglanggeran, sebuah formasi geologi yang terbentuk lebih dari 60 juta tahun lalu. Selain menawarkan keindahan alam, desa ini juga menerapkan prinsip *green tourism* dalam berbagai aspek pengelolaannya. Konsep *green tourism* menekankan pada keseimbangan antara aktivitas pariwisata dan keberlanjutan lingkungan, dengan mengutamakan pelestarian alam, pengelolaan sumber daya secara bijak, serta edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya menjaga lingkungan (Irawati *et al.*, 2022).

Salah satu bentuk nyata dari penerapan *green tourism* di Nglanggeran adalah program edukasi kesadaran lingkungan bagi wisatawan. Pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga dapat terlibat dalam berbagai kegiatan berbasis konservasi, seperti penghijauan, pemanfaatan energi terbarukan, pengelolaan sampah berbasis *zero waste*, serta penggunaan produk-produk ramah lingkungan (Hermawati, 2020). Selain itu, penerapan *green labelling* pada produk-produk lokal juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi berkelanjutan dan dampaknya terhadap ekosistem (Ihsyaluddin & Mane, 2022).

Era modern yang dipenuhi dengan tantangan global, seperti perubahan iklim, polusi, dan degradasi lingkungan, menuntut pendekatan baru dalam pengelolaan pariwisata agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada aspek keberlanjutan (Ahmadi & Mahargyani, 2024). Kesuksesan Nglanggeran sebagai destinasi *green tourism* menunjukkan bahwa konsep ekowisata dapat menjadi model edukasi bagi wisatawan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus mendorong perilaku bertanggung jawab terhadap alam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Ekowisata Nglanggeran dapat menjadi model *green tourism* dalam edukasi kesadaran lingkungan, serta bagaimana pendekatan berbasis masyarakat dapat berkontribusi terhadap pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Ekowisata merupakan konsep pariwisata yang menekankan prinsip keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Menurut Ceballos-Lascuráin (1996), ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke wilayah alami dengan tujuan menikmati dan memahami lingkungan alam serta budaya lokal, sekaligus menjaga kelestariannya. Lee dan

Han (2018) menambahkan bahwa ekowisata berkontribusi pada pelestarian lingkungan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*).

Green tourism merupakan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan dalam pengelolaan destinasi wisata. Dari segi keberlanjutan ekonomi, *green tourism* berperan dalam meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat lokal melalui berbagai sektor, termasuk jasa pariwisata, penginapan, dan kuliner (Bramwell & Lane, 2012). Konsep *green tourism* mendorong pertumbuhan bisnis lokal dan UMKM dengan memperkenalkan produk-produk khas daerah kepada wisatawan (Hall, 2019). Investasi berkelanjutan juga menjadi bagian penting dalam *green tourism*, di mana pembangunan infrastruktur dan fasilitas wisata dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan dan manfaat jangka panjang bagi komunitas setempat (Saarinen, 2020).

Dari perspektif keberlanjutan sosial-budaya, *green tourism* berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal melalui program wisata berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam penyelenggaraan atraksi wisata, kerajinan tangan, serta kuliner khas (Richards & Hall, 2000). Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan ekowisata, di mana masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai penggerak utama dalam perencanaan dan pengembangan wisata (Smith & Robinson, 2006). *Green tourism* memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mendapatkan edukasi dan pengalaman pertukaran budaya yang lebih mendalam, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara wisatawan dan masyarakat setempat (Mowforth & Munt, 2016).

Keberlanjutan lingkungan dalam *green tourism* mencakup perlindungan keanekaragaman hayati melalui praktik konservasi, seperti pelestarian habitat alami dan pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan (Buckley, 2009). Pengelolaan limbah dan penerapan sistem daur ulang menjadi bagian dari upaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dengan mendorong penggunaan bahan ramah lingkungan serta pengurangan sampah plastik di destinasi wisata (Weaver, 2011). Pengurangan konsumsi energi dan sumber daya alam juga menjadi fokus dalam *green tourism*, misalnya dengan penerapan energi terbarukan, penggunaan air secara efisien, serta pembangunan fasilitas ramah lingkungan (Gössling, Hall, & Weaver, 2009). Dengan demikian, *green tourism* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dan sosial, tetapi juga menjadi solusi dalam menjaga keseimbangan ekologi demi keberlanjutan generasi mendatang.

Desa Wisata Nglanggeran yang terletak di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, merupakan salah satu contoh penerapan *green tourism* yang berhasil di Indonesia. Dengan pendekatan berbasis komunitas, masyarakat lokal terlibat aktif dalam pengelolaan destinasi, mulai dari konservasi alam hingga penyediaan layanan wisata berbasis edukasi lingkungan. Berbagai praktik berkelanjutan telah diterapkan, seperti pengelolaan sampah berbasis sumber, pemanfaatan energi terbarukan, konservasi air, serta kegiatan pertanian organik yang melibatkan wisatawan secara langsung.

Penelitian oleh Pratiwi *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa meskipun praktik *green tourism* telah menjadi bagian dari pengelolaan desa, pemahaman wisatawan terhadap konsep tersebut masih tergolong rendah, sehingga belum sepenuhnya mendorong minat untuk melakukan kunjungan ulang. Namun demikian, keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian Gunung Api Purba Nglanggeran menjadikan desa ini sebagai destinasi ekowisata unggulan, yang bahkan mendapatkan pengakuan internasional sebagai *Best Tourism Village* oleh UN *Tourism* pada tahun 2021. Keberhasilan Nglanggeran mencerminkan sinergi antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan edukasi wisatawan sebagai fondasi dari model pariwisata hijau yang berkelanjutan.

Kesadaran lingkungan wisatawan menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata (Budeanu, 2007). Menurut Yuniati (2021), wisatawan masa kini semakin mempertimbangkan aspek lingkungan dalam memilih destinasi wisata. Desa Wisata Nglanggeran terdapat berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan

wisatawan melalui *green tourism*, seperti program edukasi konservasi, penggunaan bahan ramah lingkungan, serta pengelolaan sampah berbasis komunitas. Namun, masih diperlukan evaluasi lebih lanjut terkait efektivitas *green tourism* dalam meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap lingkungan. Pentingnya peningkatan kesadaran lingkungan tidak hanya memengaruhi keputusan pembelian konsumen, tetapi juga mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan (Nurmalika dan Sisdianto, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur persepsi dan tingkat kesadaran masyarakat serta wisatawan terhadap *Green Tourism* di Desa Wisata Nglanggeran. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas masyarakat lokal yang terlibat dalam ekowisata, seperti pengelola homestay, pemandu wisata, dan pengrajin lokal, serta wisatawan yang telah mengunjungi desa dalam satu tahun terakhir. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah yang ditentukan melalui rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan skala Likert (1–5) untuk menilai pemahaman dan sikap terhadap *green labeling*, observasi langsung terhadap penerapan konsep tersebut di fasilitas wisata dan usaha lokal, serta dokumentasi kebijakan terkait ekowisata dan *Green Tourism* di Nglanggeran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat kesadaran lingkungan dan pemahaman terhadap *green labeling*. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan metode *Pearson Product Moment* dan *Alpha Cronbach* untuk memastikan keakuratan instrumen penelitian. Selain itu, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hubungan antara pemahaman *Green Tourism* dengan tingkat kesadaran lingkungan masyarakat dan wisatawan.

Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa pemahaman terhadap *Green Tourism* berpengaruh signifikan terhadap kesadaran lingkungan (H_1), sedangkan hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas penerapan *Green Tourism* dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di Desa Wisata Nglanggeran serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan di wilayah tersebut.

1. Variabel Independen (X) *Green Tourism*

Dimensi	Indikator
Keberlanjutan Ekonomi	Meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat lokal
	Mendorong pertumbuhan bisnis lokal dan UMKM
	Menarik investasi berkelanjutan
Keberlanjutan Sosial-Budaya	Pelestarian budaya lokal melalui program wisata berbasis komunitas
	Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi
	Edukasi dan pertukaran budaya bagi wisatawan
Keberlanjutan Lingkungan	Perlindungan keanekaragaman hayati
	Pengelolaan limbah dan daur ulang

 Pengurangan konsumsi energi dan sumber daya alam

2. Variabel Dependen (Y) - Kesadaran Lingkungan Wisatawan

Kesadaran lingkungan wisatawan berkaitan dengan sikap dan perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan (Budeanu, 2007; Yuniati, 2021). Indikatornya mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Dimensi	Indikator
Kesadaran Kognitif (Pengetahuan Lingkungan)	Pemahaman wisatawan tentang dampak lingkungan dari kegiatan wisata Pemahaman tentang pentingnya <i>eco-label</i> dalam pariwisata
Kesadaran Afektif (Sikap Lingkungan)	Sikap positif terhadap destinasi wisata Kepedulian terhadap pelestarian lingkungan selama berwisata
Kesadaran Konatif (Perilaku Lingkungan)	Memilih destinasi wisata - Mengurangi konsumsi plastik dan limbah saat berwisata - Berpartisipasi dalam program konservasi dan edukasi lingkungan

3. **HASIL DAN DISKUSI (10 PT)**

Desa Wisata Nglanggeran atau Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran terletak di kecamatan Patuk, Gunung Kidul, Yogyakarta, merupakan salah satu destinasi ekowisata unggulan yang mengedepankan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) serta pelestarian nilai-nilai kearifan lokal.

Desa ini dikenal dengan kehadiran Gunung Api Purba Nglanggeran yang menyimpan nilai sejarah geologis dan menjadi daya tarik bagi para pendaki serta wisatawan yang mencari pengalaman alam yang autentik. Di samping itu, Nglanggeran menawarkan berbagai kegiatan wisata seperti penginapan di homestay milik warga, lokakarya pembuatan makanan tradisional, serta kegiatan edukasi mengenai budaya dan lingkungan.

Konsep *green tourism* telah mulai diterapkan sebagai upaya untuk menandai bahwa produk dan layanan yang ada memenuhi standar ramah lingkungan. Penerapan konsep ini terlihat dari inisiatif pengelolaan sampah terpisah, penggunaan sumber daya alam secara efisien, serta program edukasi lingkungan yang melibatkan masyarakat lokal dan wisatawan.

Pola kesadaran lingkungan yang berkembang di Nglanggeran ditandai dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan, pengelolaan limbah, serta dukungan terhadap produk lokal yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian *green tourism* desa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemasaran, tetapi juga sebagai sarana edukasi untuk mendorong perubahan perilaku menuju pariwisata yang lebih berkelanjutan.

Sebagai langkah awal dalam memahami profil wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Nglanggeran, survei dilakukan terhadap 130 responden dengan fokus pada karakteristik demografis dan pola kunjungan. Informasi ini penting untuk mengidentifikasi kecenderungan umum wisatawan, yang nantinya dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pengembangan dan promosi destinasi yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan data dari 130 responden, survei menunjukkan distribusi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan frekuensi kunjungan ke Nglanggeran. Dari total responden, 54,6% merupakan laki-laki dan 45,4% perempuan, dengan perbedaan yang tidak terlalu signifikan, mencerminkan partisipasi yang cukup seimbang. Dari segi usia, mayoritas responden

(70,8%) berada dalam rentang 18–25 tahun, yang kemungkinan besar terdiri dari pelajar, mahasiswa, atau pemuda aktif, sementara kelompok usia lainnya memiliki proporsi lebih kecil. Selain itu, data menunjukkan bahwa 74,6% responden baru pertama kali mengunjungi Nglanggeran, sedangkan 25,4% telah berkunjung lebih dari satu kali, mengindikasikan bahwa destinasi ini menarik perhatian wisatawan baru sekaligus memiliki daya tarik yang membuat sebagian wisatawan ingin kembali. Informasi ini dapat menjadi dasar dalam analisis lebih lanjut, terutama dalam merancang strategi pengembangan dan promosi wisata yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden berasal dari luar Yogyakarta, dengan dominasi dari kota-kota seperti Pontianak, Jakarta, Bandung, Klaten, dan Solo. Hal ini menunjukkan bahwa Yogyakarta memiliki daya tarik yang kuat sebagai destinasi wisata yang diminati oleh wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia.

3.1. Analisis Deskriptif

Persepsi responden terhadap penerapan *Green Tourism* di Desa Wisata Nglanggeran cenderung positif, di mana mayoritas responden menilai bahwa desa telah menerapkan prinsip keberlanjutan melalui pelestarian lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara bijak, dan keterlibatan masyarakat dalam ekowisata.



Berdasarkan hasil survei terhadap 130 responden, persepsi terhadap penerapan *Green Tourism* di Desa Wisata Nglanggeran menunjukkan kecenderungan positif. Sebagian besar responden (82%) menyatakan bahwa desa telah berhasil menerapkan prinsip keberlanjutan melalui program pelestarian lingkungan, penggunaan sumber daya secara efisien, serta keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam kegiatan ekowisata. Tingkat kesadaran lingkungan responden juga tergolong tinggi. Pada dimensi kesadaran kognitif, 78% responden memahami dampak lingkungan dari aktivitas wisata, dan 70% mengetahui pentingnya penggunaan produk berlabel *eco-label*. Pada dimensi kesadaran afektif, 81% responden menunjukkan sikap positif terhadap pelestarian lingkungan, sementara pada dimensi kesadaran konatif, 68% responden mengaku aktif mengurangi penggunaan plastik selama berwisata, serta 60% terlibat dalam kegiatan konservasi.

Terdapat sekitar 15–20% responden yang menunjukkan tingkat kesadaran lingkungan rendah, terutama dalam perilaku nyata di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi lingkungan masih perlu ditingkatkan, terutama untuk mendorong perubahan perilaku wisatawan. Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pengembangan wisata berbasis *green tourism* di Nglanggeran telah berhasil membentuk persepsi positif dan meningkatkan kesadaran lingkungan, namun diperlukan upaya lanjutan untuk memperkuat praktik ramah lingkungan secara konsisten di kalangan wisatawan.

Kesadaran Lingkungan responden juga tergolong tinggi, yang terlihat dari pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan, dukungan terhadap program pelestarian alam, serta perilaku ramah lingkungan selama berkunjung. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden dengan tingkat kesadaran yang rendah, sehingga perlu

ada upaya edukasi lebih lanjut. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata berbasis lingkungan di Nglanggeran sudah cukup baik, tetapi masih diperlukan peningkatan kesadaran yang lebih luas di kalangan wisatawan dan masyarakat setempat.

3.2 Hasil Penelitian

Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan langkah penting dalam analisis statistik untuk memastikan bahwa data residual berdistribusi normal. Normalitas data diperlukan agar hasil analisis yang diperoleh lebih valid dan dapat diinterpretasikan dengan baik. Pada bagian ini, hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk akan dipaparkan guna menentukan apakah data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.056	130	.200*	.990	130	.499

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Data normal karena nilai sig test Kolmogorov di atas 0,05

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) masing-masing sebesar 0.200 dan 0.499 untuk residual yang tidak terstandarisasi (Unstandardized Residual). Karena nilai Sig. Kolmogorov-Smirnov (0.200) dan Shapiro-Wilk (0.499) keduanya lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang digunakan sudah berdistribusi normal.

Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk memahami sejauh mana konsep *Green Tourism* berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat. Dengan semakin berkembangnya konsep pariwisata berbasis ekologi, penting untuk mengetahui apakah inisiatif *Green Tourism* benar-benar mampu mendorong perubahan perilaku dan pola pikir wisatawan serta masyarakat lokal terhadap lingkungan. Hasil analisis data berikut akan menggambarkan hubungan antara kedua variabel tersebut serta memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang berperan dalam membentuk kesadaran lingkungan. Teori *Value-Belief-Norm* (VBN) yang dikembangkan oleh Stern (2000) menjelaskan bahwa perilaku pro-lingkungan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu nilai-nilai individu, keyakinan tentang lingkungan, dan norma moral yang mereka pegang.

Teori ini menyatakan bahwa individu yang memiliki nilai altruistik atau biosferis cenderung lebih peduli terhadap masalah lingkungan dan mengembangkan keyakinan bahwa tindakan mereka dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Lebih lanjut, ketika seseorang merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan, mereka akan lebih mungkin berperilaku pro-lingkungan sebagai bentuk pemenuhan norma pribadi (Stern, 2000). Teori Planned Behavior (Ajzen, 1991) Ajzen mengembangkan teori ini yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol atas perilaku tersebut. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, teori ini membantu memahami bagaimana niat wisatawan untuk berperilaku ramah lingkungan dapat diprediksi dan ditingkatkan.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.503 ^a	.253	.247	4.147

a. Predictors: (Constant), Total Variabel X (Green tourism)

b. Dependent Variable: Total Variabel (Kesadaran Lingkungan)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0.253, yang menunjukkan bahwa variabel independen *Green Tourism* memiliki kontribusi sebesar 25.3% dalam menjelaskan variabel dependen Kesadaran Lingkungan, sehingga sisanya sebesar 74.7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini.

Secara keseluruhan, meskipun hubungan antara *Green Tourism* dan Kesadaran Lingkungan cukup signifikan, masih ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesadaran lingkungan.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	713.25	40.39			6.526	.000
Total Variabel X (Green Tourism)	.717	.109	.503		6.587	.000

a. Dependent Variable: Total Variabel (Kesadaran Lingkungan)

Nilai t-hitung sebesar 6.587 dengan nilai Sig. (0.000) < 0.05 menunjukkan bahwa variabel *Green Tourism* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kesadaran Lingkungan. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel Coefficients, diperoleh nilai B sebesar 0.717, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel *Green Tourism* maka akan meningkatkan Kesadaran Lingkungan sebesar 0.717. Dapat disimpulkan bahwa *Green Tourism* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan Kesadaran Lingkungan.

3.3 Pembahasan

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *green tourism* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran lingkungan, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,717 dan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan konsep green tourism pada suatu destinasi wisata, semakin tinggi pula kesadaran lingkungan wisatawan. Koefisien standar (Beta = 0,503) mengindikasikan bahwa variabel *Green Tourism* memiliki pengaruh moderat terhadap Kesadaran Lingkungan. Dengan nilai t = 6,587, dapat disimpulkan bahwa pengaruh ini cukup kuat dan signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasanah, Hindrayani, dan Noviani (2023), yang menyatakan bahwa penerapan green tourism dapat meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

Penelitian Zahra dan Rohman (2024) menunjukkan bahwa destinasi wisata yang menerapkan prinsip keberlanjutan lebih menarik bagi wisatawan yang peduli terhadap lingkungan. Dalam konteks Desa Wisata Nglanggeran, wisatawan yang memiliki kesadaran tinggi terhadap lingkungan cenderung lebih memilih destinasi yang menerapkan *green tourism*. Ini didukung oleh hasil survei Rohman (2024) terhadap wisatawan yang menunjukkan bahwa 65% responden lebih memilih destinasi dengan praktik *green tourism*, dan 58% bersedia membayar lebih untuk pengalaman wisata berkelanjutan. Penerapan *Green Tourism* tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan wisatawan tetapi juga berkontribusi pada pengambilan keputusan mereka dalam memilih destinasi wisata yang lebih berkelanjutan.

Penerapan *green tourism* di Nglanggeran mencakup berbagai inisiatif, seperti pengelolaan sampah yang terpisah, efisiensi penggunaan sumber daya alam, serta program edukasi lingkungan yang melibatkan masyarakat lokal dan wisatawan. Upaya ini sejalan dengan temuan Buckley (2009), yang menekankan pentingnya praktik konservasi, pelestarian habitat alami, dan pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan dalam *green tourism*. Selain itu, pengurangan konsumsi energi dan sumber daya alam di Nglanggeran juga mendukung prinsip *green tourism* sebagaimana yang diungkapkan oleh Gössling, Hall, & Weaver (2009).

Fennell (2014), yang menekankan bahwa keberhasilan *green tourism* bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dan penerapan kebijakan lingkungan yang ketat. Selain itu, studi dari Weaver dan Lawton (2010) menyoroti bahwa keberlanjutan destinasi ekowisata bergantung pada kombinasi antara regulasi pemerintah dan kesadaran wisatawan. Dalam konteks Nglanggeran, keberhasilan penerapan *green tourism* dapat dikaitkan dengan kombinasi pendekatan komunitas dan regulasi pemerintah setempat yang mendukung praktik berkelanjutan. Berdasarkan temuan ini, penulis memberikan saran agar penerapan *Green Tourism* di Desa Wisata Nglanggeran harus terus diperkuat melalui berbagai strategi, seperti:

Menyediakan informasi yang lebih jelas mengenai pentingnya praktik *green tourism* dalam mendukung keberlanjutan pariwisata. Contohnya, pengelola dapat memasang papan informasi interaktif, mengadakan workshop bagi wisatawan, serta menyediakan brosur digital yang menjelaskan dampak positif dari *green tourism*. Mendorong pengelola destinasi untuk memperoleh sertifikasi ekowisata yang diakui secara nasional maupun internasional. Dengan sertifikasi ini, destinasi akan lebih kredibel dalam menarik wisatawan yang peduli terhadap keberlanjutan.

Menggunakan strategi pemasaran yang menyoroti manfaat dari wisata berkelanjutan dan ramah lingkungan. Misalnya, destinasi dapat memanfaatkan media sosial untuk membagikan kisah sukses pengelolaan lingkungan atau mengajak influencer yang fokus pada ekowisata untuk meningkatkan daya tarik destinasi. Pengembangan Infrastruktur Hijau – Mengoptimalkan fasilitas wisata yang ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, toilet ramah lingkungan, dan sistem daur ulang air hujan untuk mendukung operasional destinasi.

Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan – Bekerja sama dengan pemerintah daerah, akademisi, dan organisasi lingkungan untuk memperkuat kebijakan keberlanjutan, termasuk regulasi yang mendukung penerapan *green tourism* di destinasi wisata lainnya. Dengan mengintegrasikan konsep *Green Tourism* ke dalam strategi pengelolaan pariwisata di Nglanggeran, diharapkan kesadaran lingkungan wisatawan semakin meningkat, sehingga mereka lebih peduli dalam memilih destinasi wisata yang berkelanjutan. Selain itu, langkah-langkah ini juga dapat memperkuat daya saing Nglanggeran sebagai destinasi unggulan dalam penerapan *green tourism*.

KESIMPULAN

Yang telah diuraikan dalam Bab "Pendahuluan" mengenai harapan terhadap penerapan *green tourism* di Desa Wisata Nglanggeran, pada akhirnya terbukti selaras

dengan temuan yang dipaparkan dalam Bab "Hasil dan Pembahasan". Harapan mengenai pentingnya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, peningkatan kesadaran lingkungan, serta dampak positif terhadap masyarakat lokal, terbukti sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa green tourism berpengaruh signifikan terhadap kesadaran lingkungan masyarakat dan wisatawan.

Hal ini menegaskan bahwa pendekatan pariwisata berbasis keberlanjutan tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata. Penerapan green tourism di Nglanggeran telah memberikan manfaat nyata, baik dalam pelestarian lingkungan, edukasi wisatawan, maupun dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Ke depan, hasil penelitian ini membuka prospek yang luas untuk pengembangan lebih lanjut, seperti peningkatan infrastruktur hijau, penguatan kapasitas kelembagaan desa wisata, serta penerapan teknologi ramah lingkungan. Selain itu, strategi promosi yang menekankan nilai-nilai keberlanjutan dan keunikan lokal juga dapat ditingkatkan guna memperluas jangkauan pasar wisatawan yang sadar lingkungan.

Dengan pengembangan yang berkesinambungan dan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata, Desa Wisata Nglanggeran berpotensi menjadi model percontohan nasional bahkan internasional dalam penerapan green tourism yang holistik dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul atas kerja sama, sambutan yang hangat, serta berbagai data dan informasi yang sangat berharga yang telah diberikan selama proses penelitian berlangsung. Tak lupa, penghargaan yang tulus kami sampaikan kepada pengelola Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta, atas waktu, pengetahuan lokal, dan pengalaman lapangan yang mereka bagikan kepada tim peneliti. Kontribusi mereka telah memberikan wawasan yang kaya dan mendalam terhadap konteks sosial, budaya, serta dinamika pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di wilayah tersebut.

Meskipun pihak-pihak yang terlibat mungkin tidak selalu sependapat dengan seluruh interpretasi, temuan, atau kesimpulan yang kami kemukakan dalam artikel ini, kontribusi mereka tetap menjadi bagian penting dalam membentuk perspektif dan pemahaman kami terhadap isu yang dikaji. Segala kekurangan atau ketidaktepatan yang terdapat dalam tulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

4. REFERENSI

- Afif, F., & Aisyianita, R. A. (2023). Ekowisata di Desa Jatimulyo Kulonprogo, benang merah konservasi burung dan pariwisata. *Pariwisata*. <https://pdfs.semanticscholar.org/1fad/695d7ddb354c32761021458b406b4b514.pdf>
- Ahmadi, M. A., & Mahargyani, P. A. (tahun). Pengaruh kesadaran lingkungan (green awareness) akan keputusan pembelian konsumen: *Literature review*. *Journal of Finance, Business and Economics*. <https://e-journal.unu-jogja.ac.id/fe/index.php/j-fine/article/view/10>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/074959789190020T>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2012). *Tourism Governance: Critical Perspectives on Governance and Sustainability*. Routledge.
- Buckley, R. (2002). Tourism ecolabels. *Annals of Tourism Research*, 29(1), 183–208.
- Buckley, R. (2009). *Ecotourism: Principles and Practices*. CABI.
- Bučar, K., Van Rheenen, D., & Hendija, Z. (2019). Ecolabelling in tourism: The disconnect between theory and practice. *Tourism*, 67(4), 365–374.

- Budeanu, A. A. (2007). Sustainable tourist behavior—A discussion of opportunities for change. *International IJC*, 31(5), 499-508.
- Budiatiningsih, M., Putri, B. P., & Dini, M. F. (2024). Keberhasilan penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat: Studi kasus di Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Ilmiah Hospitality*. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIH/article/view/3380>
- Ceballos-Lascuráin, H. (1996). *Tourism, Ecotourism and Protected Areas: The State of Nature-Based Tourism Around the World and Guidelines for Its Development*. IUCN Publications
- Gössling, S., Hall, C. M., & Weaver, D. (2009). *Sustainable Tourism Futures: Perspectives on Systems, Restructuring, and Innovations*. Routledge.
- Hall, C. M. (2019). *Tourism and Innovation*. Routledge.
- Hasanah, A., Hindrayani, A., & Noviani, L. (2023). Pengaruh kesadaran lingkungan dan iklan hijau terhadap keputusan pembelian produk hijau. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*.
- Herawati, N., & Winarno, S. B. (2020). Analisis daya tarik wisata pendukung kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran, Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 3(1), 58–70. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtec/article/view/103>
- Hermawati, P. R. (2020). Komponen kepariwisataan dan pengembangan community-based tourism di Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Pariwisata*.
- Husniyah, J. F., Dewanti, S. N., & Cahyani, S. N. (2024). Evaluasi penerapan eco-label dalam pengembangan ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Nasional*. https://journal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/viewFile/42-64/39592
- Ihsyaluddin, & Mane. (2022). Kesadaran lingkungan dalam tindakan nyata. Diakses dari. <https://www.academia.edu/download/97232704/12717.pdf>
- Indrayani, A., Febriyantoko, D., & Putra, T. P. (2024). Strategi branding community Desa Wisata Giriasih Gunungkidul sebagai destinasi ekowisata dan budaya. *Jurnal Pengabdian Seni*. <https://journal.isi.ac.id/index.php/JPS/article/view/14081/0>
- Irawati, N., Lestari, H. D., & Kesuma, W. P. (2024). Upaya penguatan nilai kearifan lokal Desa Wisata Nglanggeran Gunung Kidul secara berkelanjutan. *Jurnal Stipram*. <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/viewFile/158/135>
- Lee, C.-K., & Han, S. (2018). Tourist behavior and community-based ecotourism: A framework for sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(3), 345–359.
- Mowforth, M., & Munt, I. (2016). *Tourism and Sustainability: Development, Globalisation and New Tourism in the Third World*. Routledge.
- Ni Ketut, R. (2021). *Pariwisata adalah pisau bermata dua*. *Jurnal Inovasi Penelitian*. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIP/article/view/92>
- Nujuliyani, S., Tirta, D. S., Azhari, Y., Widodo, P., Saragih, H. J. R., & Sukendro, A. (2023). Strategi pemerintah NTB dalam mencegah konflik WNA dan masyarakat Provinsi NTB guna mendukung keamanan nasional. *Jurnal Kewarganegaraan*. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4808/2952>
- Nurmalika, A., & Sisdianto, E. (2025). Pengaruh kesadaran lingkungan terhadap penerapan akuntansi lingkungan di sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi*.
- Pratiwi, E. N. D., et al. (2024). *The Role of Servicescape, Green Tourism, and Destination Image on Tourists' Return Visit Interest through Satisfaction to Nglanggeran Tourism Village*. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/377781239>
- Purba, B., Situmorang, E. A. A., Tamaria, D. F. S., & Manurung, T. (2024). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Economic Reviews Journal*. <https://www.mes-bogor.com/journal/index.php/mrj/article/view/308>
- Richards, G., & Hall, D. (2000). *Tourism and Sustainable Community Development*. Routledge.
- Saarinen, J. (2020). *Sustainable Tourism: A Theoretical Approach*. Routledge.

- Saripurnadinata, R. (2022). Strategi pengembangan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Gunungkidul Yogyakarta. *Business and Economic Analysis Journal*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/beaj/article/view/38078/13679>
- Sarma, A., Johan, A., & Shafira, N. (2022). Peran Kesadaran Ekolabel, Green Marketing Mix, dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Produk AQUA Life di Indonesia. IPB Repository. <https://repository.ipb.ac.id/jspui/handle/123456789/112660>
- Smith, M. K., & Robinson, M. (2006). *Cultural Tourism in a Changing World: Politics, Participation and (Re)presentation*. Channel View Publications.
- South China Morning Post (2024). *A New Tourism Model: How Indonesia's Nglanggeran Village is Run by Locals*. SCMP. <https://www.scmp.com/lifestyle/travel-leisure/article/3261538>
- Stern, P. C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*. <https://spssi.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/0022-4537.00175>
- Suherman, A. A., & Puspaningrum, A. (2023). Pengaruh green marketing, green brand image, dan green trust terhadap purchase decision. *Jurnal Pemasaran dan Perilaku Konsumen*.
- Weaver, D. (2011). *Sustainable Tourism: Theory and Practice*. Routledge.
- Yuniati, W. (2021). Peran Eco-Label dalam Keputusan Wisatawan Memilih Destinasi Wisata Ramah Lingkungan. *Jurnal Pariwisata dan Lingkungan*, 8(1), 89-102.
- Zahra, S. K., & Rohman, F. (2024). Pengaruh green marketing, green perceived value, dan green brand image terhadap purchase intention. *Jurnal Manajemen Pemasaran dan Perilaku Konsumen*.